

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia dengan total dua belas BUS dari tahun 2012 hingga 2017. Sumber data diperoleh dari *website* resmi perusahaan. Sedangkan peneliti melakukan batasan ruang lingkup penelitian terhadap variabel independen yaitu, Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), *Return On Asset* (ROA) dan umur perusahaan terhadap variabel dependen yaitu, *Zakat Performance Ratio* (ZPR) pada Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia.

#### B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu, tidak memilah-milah faktor atau variabel tertentu (Zulganef, 2008). Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009).

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Dari tahun 2013 tercatat ada dua belas BUS yang sudah beroperasi di Indonesia sebagaimana tertera pada tabel berikut ini.

**Tabel III.1**  
**Daftar Populasi Penelitian**

No.	Bank Umum Syariah
1.	Bank Muamalat Indonesia
2.	Bank Syariah Mandiri
3.	Bank Mega Syariah
4.	Bank BRI Syariah
5.	Bank Bukopin Syariah
6.	Bank Panin Dubai Syariah
7.	Bank BCA Syariah
8.	Bank BNI Syariah
9.	Bank Jabar Banten Syariah
10.	Maybank Syariah Indonesia
11.	Bank Victoria Syariah
12.	BTPN Syariah

Metode pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel yang disesuaikan atas dasar kriteria tertentu. Adapun beberapa kriteria yang akan digunakan dalam penentuan data penelitian diantaranya adalah bank syariah yang terdaftar di Indonesia dari tahun 2012-2017, penggunaan mata uang Rupiah pada laporan keuangan serta kelengkapan data (laporan keuangan sesuai dengan SAK syariah, rasio keuangan yang digunakan serta bagian yang membentuknya).

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yakni laporan tahunan bank syariah di Indonesia dari tahun 2012-2017. Data sekunder yakni data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder yang diambil umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip data dokumenter yang dipublikasikan (Indriantoro, Supomo: 2002).

Data-data bank syariah yang dibutuhkan untuk dasar pengisian indeks ISR, nilai ROA, umur perusahaan dan ZPR diperoleh dari situs web masing-masing bank syariah terkait.

## D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang terdiri atas satu variabel dependen, yakni *Zakat Performance Ratio (ZPR)* dan tiga variabel independen, yakni pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*, Return on Asset (ROA) dan umur perusahaan.

### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi penyebab munculnya variabel bebas (Sugiyono : 2012). Variabel dependen yang diuji dalam penelitian ini adalah *Zakat Performance Ratio (ZPR)* dengan definisi konseptual dan operasional sebagai berikut:

#### 1) Definisi Konseptual

Kinerja bank syariah harus didasarkan pada zakat yang dibayarkan oleh bank untuk menggantikan indikator kinerja konvensional *Earning Per Share (EPS)* (Hameed *et al*, 2004). Kesuksesan sebuah bank seharusnya diukur dari kekayaan bersih (aset bersih) bukan pada keuntungan bersih seperti yang digunakan oleh metode konvensional. Sehingga apabila kekayaan bersih sebuah bank meningkat tentu saja zakat yang dibayarkan akan lebih besar jumlahnya. Artinya, semakin tinggi nilai ZPR yang dihasilkan, maka menunjukkan jumlah zakat yang dibayarkan oleh bank syariah semakin besar dan begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai ZPR menunjukkan bahwa jumlah zakat yang dibayarkan oleh bank syariah semakin sedikit.

## 2) Definisi Operasional

Perhitungan *Zakat Performance Ratio (ZPR)* adalah dengan membagi zakat dibagi dengan aset bersihnya (Hameed *et al*, 2004) atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ZPR} = \frac{\text{Zakat}}{\text{Net Asset}}$$

## 2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya maupun munculnya variabel terikat (Sugiyono : 2012). Penelitian ini mengambil tiga variabel independen yang terdiri atas *Islamic Social Reporting (ISR)*, *Return on Asset (ROA)* dan umur perusahaan. Berikut penjelasan konseptual dan operasional dari masing- masing variabel independen tersebut.

### a. *Islamic Social Reporting (ISR)*

#### 1) Definisi Konseptual

*Islamic Social Reporting (ISR)* menurut Sofyan (2012), merupakan perluasan dari CSR yang meliputi harapan masyarakat yang tidak hanya terkait dengan peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam sudut pandang agama. Penekanan di dalam ISR tidak hanya difokuskan pada keadilan sosial melampaui pelaporan lingkungan, hak minoritas dan karyawan. ISR sendiri juga dikaitkan dengan kesejahteraan masyarakat yang diprosikan dengan

keberadaan zakat (Priyesta, 2012). Semakin tinggi nilai atas pengungkapan ISR yang dihasilkan oleh bank syariah, maka mengindikasikan pengungkapan ISR yang dilakukan semakin luas dan sebaliknya semakin kecil nilai pengungkapan ISR yang dihasilkan, maka pengungkapan ISR yang dilakukan oleh bank syariah semakin sempit atau sedikitnya jumlah komponen dari ISR yang dipaparkan dipaparkan.

## 2) Definisi Operasional

Indeks ISR yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari indeks ISR yang dibuat oleh Haniffa (2002) dan dikembangkan oleh Othman dkk. (2009) dengan beberapa penyesuaian. Indeks ISR dihitung dengan menggunakan metode *content analysis* untuk mengidentifikasi jenis pengungkapan ISR dengan cara membaca dan menganalisis laporan tahunan perusahaan. *Content analysis* adalah suatu metode analisa data melalui teknik observasi dan analisa terhadap isi atau pesandari suatu dokumen (Indrianto, Supomo : 2002). Langkah menggunakan *content analysis* yaitu dengan pemberian nilai (*scoring*) berdasarkan indeks ISR yang terdiri dari 6 indikator yaitu, keuangan dan investasi, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan dan tata kelola perusahaan dan akan dikembangkan lagi menjadi 48 bentuk pernyataan, yaitu nilai 0 untuk setiap item yang tidak diungkapkan dan nilai 1 untuk setiap item yang diungkapkan.

(lampiran 1). Setelah pemberian nilai (*scoring*) pada indeks ISR selesai dilakukan, maka besarnya *disclosure level* dapat ditentukan dengan rumus berikut :

$$\text{Indeks ISR} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

b. *Return on Asset* (ROA)

1) Definisi Konseptual

Hanafi (2012), menyatakan bahwa ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang berkaitan dengan profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan atau laba atas tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu.

*Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu alat ukur dalam menilai profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode Perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi dianggap memiliki kinerja dan tingkat kesehatan yang baik, karena dianggap memiliki tingkat pengembalian (*return*) yang semakin besar dan bagi bank syariah tentunya hal ini akan berpengaruh terhadap zakat yang akan dibayarkan.

2) Definisi Operasional

Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

c. Umur Perusahaan

1) Definisi Konseptual

Menurut Ulum (2009), umur dalam suatu perusahaan merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan akan dicapai oleh perusahaan. Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan terhadap variable dependen, yakni terhadap *Return on Asset (ROA)* dan *Zakat Performance Ratio (ZPR)*. Umur perusahaan yang semakin lama menunjukkan bahwa perusahaan mampu bertahan, bersaing dan bagaimana perusahaan memanfaatkan peluang bisnis dalam perekonomian. Dengan mengetahui hal ini, maka dapat dilihat sejauh mana perusahaan dapat *survive* dengan baik.

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, umur perusahaan yang diwakilkan oleh bank syariah yang ada di Indonesia. Dihitung dari awal berdiri hingga tahun akhir penelitian yakni 2016.

**E. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data, peneliti menyusun data-data dari masing-masing variabel berdasarkan data panel (*pooled data*) dengan menggunakan Eviews. Menurut Mahyus (2016) data panel adalah sebuah set data yang berisi data

sampel individu pada sebuah periode waktu tertentu. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi). Data yang diolah bisa berupa data kualitatif atau kuantitatif (Ghozali, 2013). Sementara menurut Winarno (2015) EViews dapat digunakan untuk menampilkan histogram (menggambarkan distribusi frekuensi data) dan beberapa hitungan pokok statistik, seperti rata-rata, maksimum, minimum, dan sebagainya.

#### 2. Analisis Regresi Data Panel

Pada penelitian ini teknik estimasi analisis data yang digunakan ialah analisis regresi berganda dengan model regresi data panel untuk mengolah data yang telah didapat dan untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan. Menurut Widarjono (2009) keunggulan dari model regresi data panel antara lain menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar serta dapat mengatasi masalah penghilang variabel (*omitted variable*). Adapun model regresi data panel secara sederhana dapat dituliskan sebagai berikut:

$$ZPR = \alpha + \beta_1 \cdot ISR + \beta_2 \cdot ROA + \beta_3 \cdot UP + e$$

Dimana :

$\alpha$  = taraf signifikansi

$\beta_1$ -  $\beta_3$  = Koefisien Regresi

ISR = *Islamic Social Reporting*

ROA = *Return on Asset*

UP = Umur Perusahaan

ZPR = *Zakat Performance Ratio*

e = kesalahan residual (error)

Widarjono (2009) menjelaskan bahwa terdapat tiga model yang dapat digunakan untuk mengestimasi regresi data panel, yaitu:

a. Model *common effect*

*Common effect* merupakan teknik estimasi data panel paling sederhana yang mengombinasikan data *cross section* dan *time series*. Dalam pendekatan ini tidak diperhatikan dimensi antar individu dan antar waktu. Diasumsikan bahwa perilaku atau karakteristik data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Model *common effect* menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dalam mengestimasi model data panel.

b. Model *fixed effect*

*Fixed effect* merupakan teknik yang didasarkan pada asumsi bahwa terdapat perbedaan intersep antar individu namun intersep antar waktunya sama. Model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi

(*slope*) tetap antar individu dan antar waktu. Model ini mengestimasi data panel dengan menggunakan variable *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep sehingga model ini seringkali disebut juga dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV).

c. Model *random effect*

*Random effect* merupakan model yang menggunakan variabel gangguan (*error terms*) dalam mengatasi ketidaktahuan tentang model yang sebenarnya. Data panel diestimasi dengan asumsi bahwa terdapat hubungan variabel gangguan antar waktu dan antar individu. Variabel gangguan yang dimaksud dinotasikan sebagai  $v_{it}$  yang terdiri dari dua komponen yaitu variabel gangguan secara menyeluruh  $e_{it}$  dan variabel gangguan secara individu  $\mu_i$  berbeda antar individu namun tetap antar waktu. Oleh karena itu, model ini sering disebut juga dengan *Error Component Model* (ECM). Dalam model *random effect* metode yang tepat untuk digunakan adalah *Generalized Least Squares* (GLS).

3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Menurut Widarjono (2009) untuk menentukan model yang tepat dalam mengestimasi regresi data panel, terdapat tiga uji yang dapat digunakan untuk memilih antara *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect*, yaitu:

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji pemilihan model untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect* yang akan digunakan untuk melakukan estimasi regresi data panel. Adapun hipotesis dalam uji Chow ialah sebagai berikut:

$H_0$ : *Common Effect Model*

$H_1$ : *Fixed Effect Model*

Jika hasil uji Chow menunjukkan nilai yang signifikan baik untuk F-test maupun *chi-square*, yang ditandai dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka diperoleh kesimpulan bahwa model penelitian yang digunakan adalah model *fixed effect*, sedangkan jika uji Chow menunjukkan nilai yang sebaliknya, yaitu tidak signifikan baik untuk F-test maupun *chi-square*, yang ditandai dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka diperoleh kesimpulan bahwa model penelitian yang digunakan adalah model *common effect*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji pemilihan model untuk memilih antara model *fixed effect* atau *random effect* yang akan digunakan untuk melakukan estimasi regresi data panel. Adapun hipotesis dalam uji Hausman adalah:

$H_0$ : *Random Effect Model*

$H_1$ : *Fixed Effect Model*

Jika hasil uji Hausman menunjukkan nilai yang signifikan untuk *chi-square* yaitu nilai probabilitas di bawah 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan diperoleh kesimpulan bahwa model penelitian yang digunakan adalah model *fixed effect*, sedangkan jika hasil uji Hausman sebaliknya, yaitu menunjukkan nilai yang tidak signifikan untuk *chi-square* yaitu nilai probabilitas di atas 0,05, maka  $H_0$  di terima dan diperoleh kesimpulan bahwa model penelitian yang digunakan adalah model *random effect*.

c. Uji Lagrange Multiplier (Uji LM)

Uji Lagrange Multiplier merupakan uji pemilihan model untuk memilih antara model *common effect* atau *random effect* yang digunakan untuk melakukan estimasi regresi data panel. Adapun hipotesis dalam uji LM adalah:

$H_0$ : *Common Effect Model*

$H_1$ : *Random Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan nilai statistik LM dengan tabel *chi-squares*.Widarjono (2009) dalam Rozali (2017) menjelaskan bahwa uji LM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} + \left[ \frac{\sum_{t=1}^n (T\bar{e}_t)^2}{\sum_{t=1}^n \sum_t e_{it}^2} \right]^2$$

Keterangan:

LM: Nilai Statistik LM

$n$  : Jumlah *cross section*

$T$  : Jumlah *time series*

$e$  : Residual metode OLS

Apabila nilai probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya *Random Effect Model* lebih cocok dibandingkan *Common Effect Model*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, dimana *Common Effect Model* lebih cocok dibandingkan *Random Effect Model*.

#### 4. Uji Asumsi Klasik

Menurut Winarno (2015) analisis regresi korelasi harus memenuhi berbagai asumsi agar model dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik. Namun, tidak jarang peneliti menghadapi masalah dalam modelnya. Adapun berbagai masalah yang sering dijumpai dalam analisis regresi dan korelasi adalah sebagai berikut:

##### a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas menurut Winarno (2015) adalah kondisi adanya hubungan linier antar variabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). Kondisi terjadinya multikolinier ditunjukkan dengan nilai  $R^2$  tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan. Dengan menghitung koefisien korelasi

antarvariabel independen. Apabila koefisiennya rendah, maka tidak terdapat multikolinieritas. Atau dengan kata lain, jika nilai  $F_{hitung} > F_{kritis}$  pada  $\alpha$  dan derajat kebebasan tertentu, maka model kita mengandung unsur multikolinieritas.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat hubungan yang terjadi antar observasi dalam satu variabel. Autokorelasi biasanya muncul pada data yang bersifat runtut waktu, karena berdasarkan sifatnya data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa lalu. Meskipun demikian autokorelasi tetap mungkin dijumpai pada data *cross section* (Winarno, 2015). Dalam melakukan autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (Uji D-W):

- 1) Jika nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* ( $du$ ) dan  $(4-du)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 2) Jika nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* ( $dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- 3) Jika nilai DW lebih besar daripada  $(4-dl)$ , maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.

4) Jika nilai DW terletak diantara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) atau DW terletak diantara  $(4-du)$  dan  $(4-dl)$ , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Ghazali (2013) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan *cross section* mengandung heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar).

Ada beberapa metode menurut Winarno (2015) yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, antara lain metode grafik, uji park, uji glejser, uji korelasi spearman, uji goldfeld-quandt, uji bruesch-pagan-godfrey, dan uji white. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji glejser.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Ghazali (2013) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas

keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan analisis grafik dan analisis statistik.

Sementara menurut Winarno (2015) salah satu asumsi dalam analisis statistika adalah data berdistribusi normal. Dalam analisis multivariat, para peneliti menggunakan pedoman kalau tiap variabel terdiri atas 30 data, maka data sudah berdistribusi normal. Meskipun demikian, EViews menggunakan dua cara untuk menguji dengan lebih akurat, yaitu dengan alat analisis uji Jarque-Bera dan histogram. Uji Jarque-Bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini mengukur perbedaan *skewness* dan *kurtosis* data dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal. Uji normalitas dapat dilakukan pada beberapa variabel sekaligus (namun tanpa histogram) atau satu per satu (bisa dengan histogram).

## 5. Uji Hipotesis

### a. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t menurut Ghazali (2013) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang hendak diuji adalah apakah parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_a: b_1 \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji kelayakan model dilakukan dengan uji F. Uji F dapat didasarkan pada duaperbandingan, yaitu perbandingan antara nilai Fhitung dengan Ftabel dengan taraf signifikansi 5%. Pengujian yang didasarkan pada perbandingan antara nilai Fhitung dan Ftabel adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak.
- 2) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak.

c. Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menurut Ghozali (2013) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan

satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtut waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Satu hal yang perlu dicatat menurut Ghozali adalah masalah regresi lancung (*spurious regression*). Koefisien determinasi hanyalah salah satu dan bukan satu-satunya kriteria memilih model yang baik. Alasannya, bila suatu estimasi regresi linier menghasilkan koefisien determinasi yang tinggi, tetapi tidak konsisten dengan teori ekonomika yang dipilih oleh peneliti, atau tidak lolos dari uji asumsi klasik, maka model tersebut bukanlah model penaksir yang baik dan seharusnya tidak dipilih menjadi model empirik.